

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang Masalah

*Pengakuan Pariyem* karya Linus Suryani Ag. merupakan sebuah karya sastra prosa lirik<sup>1</sup>. Bentuk ini berbeda dengan karya sastra novel, cerpen maupun puisi.

Prosa lirik *Pengakuan Pariyem* (selanjutnya disingkat *PP*) ditulis Linus dalam jangka waktu tiga tahun secara bertahap mulai tahun 1978 hingga tahun 1980. Prosa lirik ini berkembang dari hanya sekitar 20 halaman sampai menjadi 137 halaman, ditambah daftar kosa kata Jawa sebanyak 57 halaman dan disertai komentar dua tokoh yaitu Hotman M. Siahaan dan Ashadi Siregar.

---

1

Karya sastra yang ditulis dengan ragam prosa, tetapi yang dicirikan oleh unsur-unsur puisi seperti irama yang teratur, majas, rima, asonansi, konsonansi dan citraan (Panuti Sudjiman, 1984:61)

Prosa lirik *PP* mengisahkan sebuah pengakuan dari seorang wanita Jawa tentang pandangannya terhadap hidup dan kehidupan yang dijalaninya. Pariyem adalah seorang pembantu rumah tangga dari kalangan rakyat jelata yang bekerja di sebuah keluarga dari lingkungan kraton.

Pariyem sebagai tokoh cerita dan sebagai fokus pengisahan merupakan sebuah figur wanita dari sekian banyak wanita Jawa. Ia bukanlah figur yang dapat mewakili secara keseluruhan pribadi yang dimiliki wanita Jawa pada umumnya. Ia hanya sebagian kecil dari masyarakat Jawa, khususnya satu figur dari golongan wanita kelas bawah menurut sistem kemasyarakatan kaum feodal. Namun, bukan berarti yang ada dalam *PP* itu hanya mampu mewakili secara personal kepribadian yang dimiliki oleh Pariyem saja, tetapi nilai-nilai kehidupan yang multidimensi banyak diungkap oleh Pariyem sehingga kita dapat memperoleh gambaran tentang sistem budaya dan kemasyarakatan Jawa, dalam kurun waktu dan lokasi budaya tertentu.

*PP* karya Linus Suryadi ini disajikan dengan gaya monolog. Lewat tokoh Pariyem, Linus berbicara mengenai masalah mimpi, agama, seks, jamu dan budaya tradisional Jawa dalam jumlah yang seimbang.

Salah satu pertimbangan dipilih *PP* sebagai obyek penelitian ini karena banyak yang meragukan keberadaan tokoh Pariyem sebagai figur yang mewakili wanita Jawa. Beberapa pengamat sastra mengatakan bahwa sosok Pariyem

sebagai figur wanita Jawa dari kalangan *kawula alit* tidak pantas dan terlalu tinggi pemikiran-pemikirannya. Seperti Nirwanto Ki S. Hendrawinoto dalam Bernard Tukan mengkritik perwatakan tokoh Pariyem.

Satu kritik, apakah seorang babu mampu berbicara tentang kehidupan sampai masalah-masalah yang berlebih-lebihan? Kalau ditinjau bahwa predikat babu seyogyanya adalah seorang yang tidak banyak mengetahui permasalahan yang amat sulit. Bukannya seorang babu harus bodoh sebagai definitif. tetapi sebaiknya babu itu sesuai dengan realitasnya. Mengingat ungkapan Iyem adalah penderitaan keluguan babu yang mendasar pada lingkungan kenyataan belaka (Nirwanto, dalam Bernard Tukan, 1981).

Sedangkan Suripan Hadi Utomo mengatakan *PP* bukanlah dunia batin seorang wanita Jawa tetapi dunia batin seorang wanita Jawa yang telah menjadi *lonte* (pelacur). Pariyem adalah Linus yang berpakaian wanita seperti wanita dalam kesenian ludruk Jawa Timur (Horison, Januari 1983).

Dari tanggapan-tanggapan yang ada menunjukkan bahwa tokoh Pariyem masih belum sempurna keberadaannya sebagai figur dari wanita Jawa yang diwakilinya. Pariyem dianggap sebagai figur yang tidak ideal bagi wanita Jawa.

Dari tiap kali diskusi yang diadakan oleh Linus dengan para pembaca dan pengamat di beberapa tempat dan universitas ada hal yang menarik. Para peserta diskusi selalu menanyakan realitas verbal dari karya imajinatif milik Linus ini.

Banyak pengamat sastra yang senantiasa mengidentifikasikan dunia sastra sama dengan dunia nyata. Pembaca dan pengamat menganggap sastra selalu identik

dengan kenyataan dan akan memprotes jika isinya menyimpang dari kenyataan. Padahal mencari hal-hal yang fakta dalam sastra adalah sama dengan kaum marxis.

Untuk menjelaskan ada tidaknya hubungan karya sastra dengan kenyataan yang banyak diperdebatkan oleh beberapa orang. Jakob Sumardjo dan Saini (1986), memberikan pendapat yang dapat dijadikan pegangan:

walau para ahli memperdebatkan kehadiran hubungan sastra dengan kehidupan, pada garis besarnya ada pendapat yang dapat dijadikan pegangan. Sebagai cabang kesenian, sastra berfungsi memperjelas, memperdalam dan memperkaya penghayatan manusia terhadap kehidupannya, manusia dapat berharap untuk dapat menciptakan kehidupan yang sejahtera.

Dari uraian di muka, maka peneliti berangkat dengan pendekatan mimetik untuk menganalisis prosa lirik *PP*. Tetapi bukan berarti kenyataan dijadikan sebagai patokan, tetapi lebih ke arah bentuk karya ini. *PP* karya Linus ini adalah karya kreatif dan inovatif. Hal ini terjadi karena kreatif dan kebaharuan sengaja diciptakan oleh Linus sebagai pengarangnya.

Judul dan permasalahan yang ada berkaitan dengan struktur karya sastra prosa sehingga masalah struktur cerita juga akan dibicarakan.

## 1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang ada dalam uraian di atas maka muncul beberapa permasalahan yang berkaitan dengan prosa lirik *PP* karya Linus Suryadi Ag.

1. Bagaimana struktur cerita *PP* dan apa saja unsur-unsur dari struktur cerita yang berhubungan dengan masalah?
2. Bagaimana nilai-nilai budaya wanita Jawa yang terkandung dalam *PP*?

Agar tidak menyimpang dari permasalahan dan judul yang ada, penulis memberikan batasan pada permasalahannya yaitu nilai-nilai budaya wanita Jawa yang dimaksud adalah nilai-nilai budaya wanita Jawa berdasarkan uraian yang ada dalam prosa lirik *PP*.

### 1.3 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat membantu pembaca untuk memahami karya Linus Suryadi, terutama dalam mendeskripsikan figur wanita Jawa dalam diri Pariyem yang sesuai dengan nilai-nilai budaya Jawa yang ada dalam lingkungan budaya Jawa yang ideal. Di samping itu penulis mendeskripsikan nilai-nilai budaya itu dalam kehidupan sosial budaya Jawa.

Selain itu diharapkan penelitian ini berguna bagi dunia pengetahuan pada umumnya dan sastra khususnya.

### 1.4 Penelitian Sebelumnya dan Telaah Kepustakaan

#### 1.4.1 Penelitian Sebelumnya

Sejak diterbitkan prosa lirik *PP* karya Linus ini banyak tanggapan dan kritikan serta tulisan yang muncul baik dari kritikus sastra ataupun dari masyarakat awam.

Tulisan ataupun penelitian tentang *PP* muncul dalam bentuk esei, skripsi, pementasan dan pemrosesan dalam layar perak.

Menurut Damaryanti (1991), tokoh dan penokohan Pariyem dalam *PP* dirasakan sangat janggal dan tidak wajar. Ucapan-ucapan Pariyem dirasakan terlalu kasar, tidak seperti selayaknya seorang wanita Jawa yang baik-baik. Pariyem dirasakan juga sebagai orang yang terlalu pintar untuk ukuran pembantu rumah tangga yang hanya tamatan Sekolah Dasar.

Kusman K. Mahmud (1988) mempertanyakan kepasrahan Pariyem dan pembredelan terhadap karya sastra oleh Pemerintah dan kritik masyarakat yang tidak mengerti dunia sastra, dalam hal ini penulis mengambil contoh kasus *PP*.

Veven menyoroti keberadaan *PP* sebagai refleksi dan stratum masyarakat Jawa. Lebih jauh dikatakan bahwa Pariyem tidak hanya seorang babu tetapi juga istri menteri (Wardhana, 1981). Tulisan senada yang menyoroti *PP* dari segi budaya antara lain: Korri Layun Rampan (1981), Dodi Mardanus (1981) dan Atmadi (1981).

Djoko Saryono (1984) membandingkan tokoh Pariyem dengan Sri Sumarahnya Umar Kayam. Lebih jauh dikatakan bahwa ajaran hidup yang dianut Pariyem masih murni, karena dibesarkan di desa yang belum banyak terpengaruh modernisasi, sedangkan Sumarah lebih kompleks pemikirannya. Pada akhir tulisannya dikatakan kedua tokoh tersebut sama-

sama memiliki pandangan hidup Jawa antara lain: *pasrah*, *sumarah* dan *nrina*. Faruk (1986); membandingkan *PP* dengan karya hiburan *Nogososro Sabuk Inten* karya Mintardja dalam hal minat baca masyarakat dan segi penjualan yang sama-sama laku keras. Hingga penulis menyimpulkan bahwa karya Linus Suryadi Ag. yang terkenal ini sebagai sastra 'populer' dalam pengertian khusus. Sebaliknya *Naga Sasra Sabuk Inten* dalam pengertian khusus dapat pula dipandang sebagai sastra serius.

Subagio Sastrowardoyo (1981); memuji prosa lirik *PP* karya Linus Suryadi Ag. ini sebagai buah sastra Indonesia yang terbaik selama lima tahun terakhir. *PP* dikatakan menarik karena bentuknya yang cukup langka yaitu prosa lirik yang serba ringkas dan bervariasi gaya penuturannya serta berhasil menembus dan mencakup ruang lingkup kehidupan yang luas. Sedang Zainuddin T. Kotto (1981); mengkritik tulisan Subagio sebagai hal yang berlebihan, yang seolah-olah tidak ada karya sastra Indonesia yang lebih baik dari karya prosa lirik Linus Suryadi ini. Di akhir tulisannya dikatakan bahwa *PP* terbaik di antara karya sastra Indonesia yang jelek.

Kasdi (1982) lewat "Ungkapan Rasa dan Jiwa Kejawaan" menyoroti nuansa Jawa dalam *PP*. *PP* dikatakan mampu menggambarkan batin wanita yang menganut falsafah *nrina* dan *lila*, sebuah kepasrahan yang paripurna. Suatu

penggambaran batin seorang wanita Jawa yang menghayati hidupnya, budayanya dan falsafahnya yakni kultur Jawa.

Veven Sp. Wardhana (1981) lewat "Pengakuan Kultur yang Bersahaja", mengemukakan bahwa *PP* telah mampu mencerminkan budayanya, budaya Jawa. Sebuah karya yang mencoba menggali budaya yang ada, tanpa tercerabut akarnya dan tidak bisa diabaikan sebagai hal yang bernilai universal, sekalipun dengan pengucapan Indonesia - Jawa.

Jacob Sumarjo (1984) memuji *PP* sebagai karya sastra yang mengandung usaha pengkristalan cara hidup yang sebentar lagi akan lenyap, terutama cara hidup dalam budaya Jawa yang tradisional.

Cunong Nunuk Suraja (1981); mempermasalahkan istilah 'sinyo kebudayaan' dalam *PP*. Dikatakan dalam *PP*, Linus mencaci maki 'sinyo kebudayaan' yaitu orang-orang yang menggabungkan dua pola pikir yaitu pola pikir Barat dan pola pikir Timur untuk kemajuan. Linus juga dikatakan sebagai orang yang anti pengaruh Barat dalam semua langkah juntrungnya dan di sisi lain penulis memakai banyak istilah asing dalam karyanya *PP* seperti; *korupsi*, *manipulasi*, *impossible* dan masih banyak yang lain. Sedangkan Virgan Belan (1981); dalam tulisannya memandang 'sinyo kebudayaan' lebih bijaksana dan melihat dari segi positifnya. Menurut Virgan, maksud Linus dengan 'sinyo kebudayaan' adalah orang yang dalam konteksnya secara kulturil hanya mementingkan rasio dan menghina emosinya,



padahal emosi dan rasio keduanya ada dalam diri manusia. Lebih jauh dikatakan bahwa 'sinyo kebudayaan' harus diidentifikasi pada mereka yang gandrung pada intelektual dan menganggapnya sebagai suatu kemegahan yang menaklukkan segala ukuran dari nilai.

Didacus Sunoto (1985), membicarakan secara mendetail mulai dari bentuk *PP*, isi sampai dengan pandangan hidup Pariyem dan kritik Pariyem tentang lingkungannya.

Prosa lirik *PP* karya Linus Suryadi ini pernah dipentaskan oleh Teater Jeprik di TIM Jakarta pada tanggal 30 Maret 1985, pada malam terakhir acara pagelaran enam grup teater Yogyakarta. Dalam pementasan tersebut Noor WA sebagai Sutradara tidak berhasil mengimprovisasikan maksud pengarangnya (Supriyati, 1985). Pementasan yang diberi judul "Pengakuan Pariyem" ini adalah adaptasi dari prosa lirik *PP*. Teater Jeprik menampilkan cerita dalam bentuk ketoprak. Dalam pagelarannya adegan-adegan dalam pementasan lebih banyak diwarnai oleh '*banyol-banyol*' yang sering mengarah ke arah seks dan pornografi. Nilai-nilai yang ditawarkan Linus menjadi tampak kabur dan kacau balau, sehingga pementasan ini terlihat hanya sebagai '*dagelan*' saja dan bukan diangkat dari suatu karya sastra yang serius dan bermutu (Ahmadun, 1985).

Ada usaha *PP* diangkat ke layar perak, seperti yang dilakukan oleh sutradara film terkenal Teguh Karya. Namun sayang sebelum selesai, sudah ada reaksi yang muncul dari

forum yang berwibawa dan bergengsi yaitu forum DPR RI. Reaksi ini muncul mengingat efek film sering lebih besar dari efek sastra terhadap masyarakat yang melihat.

Berdasarkan berita harian *Pikiran Rakyat*, 3 September 1988, Komisi IX DPR menghimbau pemerintah khususnya Menteri Agama untuk meneliti pembuatan film Pengakuan Pariyem yang masih digarap oleh Teguh Karya, sampai sejauh mana ungkapan yang ada dalam cerita yang akan melemahkan penghayatan nilai-nilai agama. Selain itu, cerita *PP* juga mengungkapkan suatu kultur masyarakat tertentu, ujar Kum Salahudin (Mahmud K, 1988).

*PP* sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Belanda, menjadi *De Bekentenis van Pariyem* yang diterbitkan oleh Manuc Amici, Amsterdams 1985 oleh Marjanne Tarmonuizen (Suryadi Ag., 1989). Ada rencana prosa lirik ini akan diterbitkan dan diterjemahkan oleh Robson ke dalam bahasa Inggris, tetapi sampai sekarang belum terdengar lagi beritanya (Optimis, 1983).

Masih banyak lagi penelitian mengenai prosa lirik *PP* yang telah dibahas sebelumnya oleh orang lain. Seperti Dra. Siti Rodliyah telah membahas *Pengakuan Pariyem* dalam tinjauan sosiologis dan membandingkan dengan tokoh Sri Sumarah. Juga Drs. Sugeng Muryanto telah membahas *PP* dalam tinjauan semiotik dan lain sebagainya. Namun penulis yakin bahwa bila kita menggali lagi karya Linus

ini maka masih banyak permasalahan belum dibahas atau diteliti. Dengan demikian cukup beralasan jika penulis meneliti karya Linus.

#### 1.4.2 Telaah Kepustakaan

Unsur-unsur struktur yang terkandung dalam *PP* akan dibahas dalam analisis struktural. Analisis struktural karya sastra merupakan langkah pendahuluan dalam analisis yang lebih luas.

Sebagai acuan pokok digunakan buku *Structuralism in Literature* oleh Robert Scholes yang mengemukakan beberapa teori struktural dalam karya sastra. Selain itu, guna melengkapi teori struktural dikemukakan pula beberapa teori peneliti sastra yang lainnya.

Strukturalisme adalah suatu cara untuk mencari kenyataan bukan dalam benda-benda itu secara sendiri-sendiri. Wittgenstein sebelumnya mengatakan bahwa strukturalisme adalah suatu cara memandang kenyataan bukan dalam benda-benda secara individu tapi dalam relasinya satu dengan yang lainnya; alam adalah totalitas fakta dan fakta adalah kesadaran peristiwa (Scholes, 1977:4).

Menurut Scholes inti dari ide strukturalisme adalah gagasan sistem: yaitu kesatuan yang lengkap dan beradaptasi dengan kondisi baru dengan mengubah ciri-cirinya sambil tetap mempertahankan struktur sistematisnya (1977:10-20). Yang dipentingkan dalam strukturalisme ini adalah hubungan antara unsur-unsurnya.

Terances Hawkes (1978:17-18) menjelaskan teori strukturalisme sebagai cara berfikir tentang dunia terutama yang berkaitan dengan persepsi dan deskripsi struktur. Konsep ini berpendapat bahwa dunia ini lebih tersusun dari hubungan benda-bendanya sendiri. Setiap unsur dalam suatu kesatuan itu tidaklah memiliki makna sendiri-sendiri. Makna itu ditentukan oleh hubungan antara unsur yang terlibat di dalamnya. Dengan demikian makna penuh sebuah kesatuan atau pengalaman itu hanya dapat dimengerti apabila hal itu terintegrasi ke dalam strukturnya.

Menurut Teeuw (1980:2) teori strukturalisme akan dipergunakan secara murni sejauh mungkin, tetapi pada kenyataannya karya sastra tidak dapat lepas dari fakta sejarah sastra dan sosial budayanya. Oleh karena itu penelitian struktural murni akan dapat menimbulkan kepincangan yang besar, yaitu akan melepaskan karya sastra dari rangka sejarah baru. Sebagai akibatnya, karya sastra itu akan terasing dari rangka sejarah sastra dan sosial budayanya.

Melihat kenyataan itu beberapa tokoh strukturalis pun mengembangkan teori strukturalis murni menjadi strukturalis dinamik, dengan dasar konsepsi semiotik. Dalam teori ini disebutkan bahwa untuk memahami sepenuhnya karya sastra sebagai struktur maka harus didasari dengan tanda.

Asumsi dasar strukturalisme menurut Teeuw (1988:124) bahwa suatu karya teks sastra yang dibaca mempunyai kesatuan, keseluruhan, kebulatan makna dan koherensi intrinsik; dalam keseluruhan itu setiap bagian dan unsur memainkan peranan yang hakiki.

Pembicaraan mengenai struktur karya sastra menggunakan teori yang dikemukakan oleh Robert Stanton dalam *An Introduction to Fiction*. Dalam Analisis struktural *PP* akan dibicarakan tema cerita, latar, penokohan dan alur cerita.

#### Tema

Tema disebut juga sebagai ide sentral atau makna sentral suatu cerita. Tema merupakan jiwa cerita itu sendiri (1965:4).

#### Latar

Latar adalah lingkungan tempat terjadinya peristiwa-peristiwa dalam karya sastra. Meskipun suatu latar tidak termasuk karakter utama dalam struktur, tetapi latar dapat mencakup orang ataupun latar belakangnya. Kadang kita jumpai latar dapat menjelaskan watak pelaku dalam cerita ataupun menunjukkan suatu tema. Dalam beberapa cerita, latar mempertegas nada emosi dan perubahan perasaan yang melingkupi karakter tokoh (1965:18-19).

#### Penokohan

Dalam suatu cerita biasanya pembaca mengenal beberapa orang pelaku dengan peranan yang berbeda-beda.

Berdasarkan peranannya, Stanton membagi tokoh menjadi dua jenis yaitu tokoh utama dan tokoh bawahan. Tokoh utama relevan dalam setiap peristiwa cerita (1965:17).

### Plot

Plot atau alur dalam arti yang luas adalah rangkaian seluruh kejadian dalam cerita. Alur merupakan tulang punggung suatu cerita karena alur lebih menonjol daripada unsur-unsur cerita lainnya (1965:14-15).

Pendekatan mimetik digunakan dalam menganalisis unsur ekstrinsik karya *PP*. Namun dalam penelitian terhadap *PP* ini tidak berpijak pada kenyataan belaka karena pemberian makna pada karya sastra berarti perjalanan bolak-balik yang tidak berakhir antara dunia kenyataan dan dunia sastra.

Mimetik berasal dari kata Yunani yang artinya imitasi. Istilah ini digunakan Aristoteles untuk menyatakan bahwa karya sastra adalah bagian dari tiruan perilaku dan peristiwa antara manusia. Mimetik bukan merupakan peniruan yang tidak tepat dari kenyataan tetapi sebuah penafsiran yang dapat diterima (Sudjiman, 1984:50).

Patokan mimetik dalam penjelasan seni sebagai esensi dari sebuah aspek tiruan, universe dikemukakan pertama kali oleh Plato. Menurut Plato, mimesis bukanlah suatu konsep yang sederhana. Mimesis tidak menghasilkan kopi yang sungguh-sungguh, lewat mimetik tataran yang lebih

tinggi hanya dapat disarankan. Mimetik tidak mungkin langsung mengacu pada nilai-nilai ideal karena seni terpisah dari tataran Ada yang sungguh-sungguh oleh derajat dunia kenyataan yang fenomena.

Aristoteles dalam *Poetics* mendefinisikan tulisan bersajak sebagai tiruan. Puisi epik, tragedi, komedi dan sebagainya dipandang sebagai satu kesatuan model tiruan dan obyek tiruan yang dihadirkan dalam bentuk lakon. Seni dibentuk dari persesuaian dengan model sebelumnya yang ditiru. Tiruan selalu membuat bentuk yang spesifik dari seni. Dasar pemikiran Aristoteles tentang konsep mimetik adalah sebuah referen dari sebuah benda untuk obyek tiruan. Perwatakan benda sebagai tiruan gerak manusia yang ditiru sebagai perbedaan yang penting (Abrams, 1977:9).

Mimesis adalah hubungan antara seni dengan kenyataan yang berinteraksi secara kompleks dan tidak langsung. Konvensi bahasa, sosio budaya dan konvensi sastra menentukan kesan kita dan mengarahkan pengamatan dan penafsiran terhadap kenyataan. Hubungan ini merupakan interaksi yang saling mempengaruhi, sebab konvensi tidak akan terjadi tanpa pengaruh kenyataan dan kenyataan berpengaruh besar dalam terjadinya konvensi bahasa, sastra dan sosio budaya (Teeuw, 1988:229).

Wanita adalah seseorang yang mempunyai fungsi memelihara, maka dibekali oleh sifat kelembutan dan

keibuan (Kartini Kartono, 1977:1). Eksistensi wanita mencakup cara keberadaan jasmani dan kerohanian wanita, juga termasuk cara wanita menghayati dan menyadari keadaan dirinya di dunia dengan segala aspeknya (Kartini Kartono, 1977:19). Dengan demikian dapatlah dikatakan selain kita memahami dan mengakui wanita sebagai substansi (keberadaan) dan isi (sikap), kita juga mengakui wanita itu sebagai fraksis yaitu pribadi yang menggelinding sesuai dengan eksisnya.

Dunia wanita mempunyai skema dasar dan struktur dasar tertentu, dari tingkah laku wanita. Dunia wanita itu tipe yang menampilkan diri sebagai dunia 'yang memelihara', sebagai *besorgend welt*. Sedangkan dunia laki-laki lebih banyak bercirikan kerja, menaklukkan, berekspansi dan agresifitas. Sumber utama tentang dunia 'yang memelihara' dari kaum wanita itu berpangkal pada kehadiran seorang bayi (Kartini Kartono, 1981:3). Wanita sudah wajar hidup dalam lingkungan rumah tangga. Tugas ini adalah tugas yang diberikan alam kepada mereka yaitu melahirkan dan membesarkan anak di lingkungan keluarga serta memasak dan memberi perhatian kepada suami agar rumah tangga yang tentram dan sejahtera dapat tercipta. Laki-laki punya tugas lain yaitu pergi ke luar rumah untuk mencari makan keluarganya, baik berburu atau bekerja untuk mendapatkan gaji (Arif Budiman dalam Gandarsih M.R.S, 1986:59).



Secara badaniah wanita berbeda dengan pria, wanita juga berbeda secara psikologis dengan pria. Wanita lebih emosional, pasif dan submisif, karena itu orang percaya bahwa wanita sudah sewajarnya hidup di lingkungan rumah tangga. Tugas wanita ada di dalam rumah, seperti melahirkan, memasak, memberi perhatian kepada suami, dianggap sebagai pemberian alam (diatur alam) (Budiman, 1981:3).

Pembagian kerja secara seksual telah berlangsung ribuan tahun karena itu orang menganggap sebagai sesuatu yang alamiah. Banyak diantara kita (termasuk kaum wanita sendiri) cenderung beranggapan bahwa perbedaan peran yang diberikan pada pria dan wanita sama nilainya, karena itu patut dipertahankan.

Pembagian kerja secara seksual dewasa ini tidak lagi diterima begitu saja, terutama oleh kaum wanitanya. Secara umum perbedaan psikologis antara pria dan wanita berputar pada dua teori besar yaitu: *Teori Nature*, yang beranggapan bahwa perbedaan psikologis antara pria dan wanita disebabkan oleh faktor biologis, sedangkan *Teori Nurture* beranggapan bahwa perbedaan itu tercipta melalui proses belajar (Skolnicle dalam Budiman, 1981:4).

Secara nature, seorang wanita mempunyai tugas melahirkan, menyusui dan memelihara anak. Sedangkan secara nurture, wanita mempunyai tugas lebih luas, seperti memasak, memelihara rumah tangga, dan sebagainya.

Dari adanya ketidakpuasan pembagian kerja secara seksual, maka timbul *teori feminis* yang merupakan bagian dari teori sosiologi, seperti teori keterimpitan perbedaan seksual dan teori psikoanalitik feminisme.

Semua teori keterimpitan perbedaan jenis kelamin menerangkan mengenai keadaan wanita sebagai konsekuensi dari kekuatan langsung hubungan antara wanita dan pria. Pria berdiri di pihak yang menang, menundukkan dan menekan wanita. Bentuk dari keterhimpitan ini masuk dalam struktur dasar masyarakat yang secara umum disebut *Patriarchy*. Keadaan ini menggambarkan kedudukan wanita yang dikuasai oleh pria (Ritzer, 1988:393).

Patriarki adalah sebuah sistem dimana pria menguasai wanita. Pria sebagai individu yang berkuasa mempunyai kewajiban bekerja tiap hari menghidupi keluarga, sedangkan wanita boleh bekerja tapi hanya sebagai sampingan lembaga utama dari sistem patriarki oleh keluarga (Firestone dalam Budiman, 1981:45).

Wanita Jawa adalah anggota masyarakat yang berkelamin wanita dan mendukung kebudayaan Jawa (Gandarsih M.R.S, 1986:57). Adapun daerah kebudayaan Jawa itu luas mencakup seluruh bagian tengah dan timur dari Pulau Jawa. Sungguh pun demikian ada beberapa daerah yang secara kolektif sering disebut "Kejawen". Sebelum terjadi perubahan-perubahan status wilayah seperti ini, daerah itu adalah

Banyumas, Kedu, Yogyakarta, Surakarta, Madiun, Malang dan Kediri. Daerah luar itu dinamakan pesisir dan ujung Timur (Koentjaraningrat, 1984:322). Oleh karena itu jika kita mempelajari wanita Jawa, otomatis adalah wanita-wanita yang ada di wilayah kebudayaan Jawa tersebut. Selanjutnya sifat sabar, *rila* dan *nrima* adalah sifat-sifat yang telah dimiliki oleh para wanita Jawa yang dalam kehidupan mereka telah diwarnai oleh suatu aliran kebatinan. Tentu saja hal ini terjadi baik secara langsung maupun tidak langsung (De Jong, 1976:21). Jelasnya wanita Jawa pada umumnya masih diharap mempunyai sifat-sifat sebagaimana digambarkan dalam stereotip mengenai kelompoknya yaitu *nrima*, pasrah, halus, sabar, setia, bakti dan sifat-sifat lain seperti cerdas, kritis, berani menyatakan pendiriannya (Saparinah dalam Gandarsih, 1986:57). Sifat-sifat tersebut merupakan kepribadian wanita Jawa dalam gambaran ideal dari wanita Jawa. Kepribadian yang dibentuk oleh sistem nilai budaya Jawa yang ada dalam lingkungan keluarga dan sosial (Gandarsih M.R.S, 1986:57).

Masyarakat Jawa menganut sistem patriarki. Laki-laki adalah yang paling berkuasa sehingga wanita harus di bawah pria. Wanita dituntut untuk selalu setia, tabah, *nrima*, dan sebagainya. Sifat-sifat tersebut kemudian dijadikan patokan untuk menentukan baik buruknya wanita. Bahkan sifat-sifat tersebut dianggap sebagai nilai ideal untuk wanita Jawa.

Dalam masyarakat Jawa secara umum ada tiga generalisasi tentang nilai budaya wanita, yakni (i) nilai kejuangan dan semangat pengorbanan; (ii) nilai-nilai kerumahtanggaan dan (iii) nilai-nilai kemandirian wanita (Soenardji, 1988).

Nilai-nilai kejuangan yang dijadikan tolok ukur dan diharapkan dimiliki oleh calon warga masyarakat diantaranya adalah: kesetiaan, kesungguhan, pengutamaan untuk mengabdikan kepada tugas, pemberian nilai kepada setiap jenis pekerjaan, disiplin dan watak juang.

Nilai-nilai kerumahtanggaan yang diharapkan berkembang dalam setiap keluarga ialah: dibentuk melalui proses pernikahan menurut agama, hubungan antara suami dan istri yang berdasarkan cinta kasih, Jati diri suami ataupun istri berdasarkan watak yang baik, benar dan mantap; hubungan antara orang tua dan anak menurut kewajiban dan hak-hak masing-masing dan pembinaan keluarga ke arah kehidupan yang sejahtera dan bahagia.

Nilai-nilai kemandirian wanita yang diharapkan dapat dimiliki oleh setiap individu wanita adalah: berkemampuan menyelesaikan pekerjaan dengan tuntas, penuh konsentrasi dan tekun; hemat, mampu merawat, tidak menggunakan kata-kata kotor dalam berkomunikasi, setiap tindakan harus berdasarkan rencana yang matang dan cermat, menjauhkan diri dari perbuatan sia-sia dan senantiasa berusaha untuk

mendudukan permasalahan pada porsi yang tepat serta dapat melandasi setiap tingkah laku dengan penuh kewaspadaan dan pertimbangan; berwatak pandai memelihara dan menjaga segala sesuatu yang harus dipertanggungjawabkan, pandai memilih saat yang tepat untuk berperilaku dan memantas diri dan selalu siap untuk memenuhi harapan suami, ayah, ibu atau masyarakat serta selalu siap siaga untuk menyelesaikan tugas-tugas yang menjadi tanggung jawabnya; tidak lengah dan dapat mengatur persoalan rumah tangga; dengan cepat menyelesaikan pekerjaan, terampil, segera dan tidak ragu-ragu menyelesaikan pekerjaan; penuh konsentrasi dan teguh pendirian serta penuh prakarsa; bersemangat dan tidak mengenal putus asa.

### 1.5 Metodologi Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian sastra ini adalah metode deskriptif analitis, yaitu mendeskripsikan satu persatu unsur-unsur yang ada dalam teks sastra kemudian menganalisisnya. Metode ini bersifat kualitatif, karena sesuai dengan sifat umumnya, penelitian bidang bahasa, sastra dan seni biasanya menggunakan metode ini (Sudiro Satoto, 1969:18).

Penelitian sastra berbeda dengan penelitian biasa. Penelitian sastra adalah penelitian terhadap teks sastra, isinya bersifat imajiner dan penonjolan terhadap fungsi

estetis. Penelitian ini dapat dilakukan dengan pendekatan intrinsik yang melihat unsur-unsur dari dalam karya sastra atau pendekatan ekstrinsik. Pendekatan ekstrinsik ini menggunakan dan melihat unsur-unsur dari luar yang mempengaruhi penciptaan karya sastra. Dalam hal ini adalah aspek budaya Jawa yang mempengaruhi penulis dalam bercerita.

Langkah-langkah yang diambil dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

(1) Tahap Penentuan Obyek

Dalam penelitian ini, obyek yang dipilih adalah prosa lirik *Pengakuan Pariyem: Dunia Batin Seorang Wanita Jawa* karya Linus Suryadi Ag., cetakan ketiga tahun 1988 yang diterbitkan oleh Pustaka Sinar Harapan Jakarta.

(2) Tahap Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data terlebih dahulu penulis membaca secara berulang-ulang prosa lirik *PP* karya Linus. Selanjutnya penulis mencatat hal-hal yang perlu sebagai data sesuai dengan masalah.

Sebagai data teori penulis mengumpulkan lewat studi pustaka, yaitu dengan membaca buku-buku atau tulisan-tulisan, baik yang sastra ataupun non sastra sesuai dengan permasalahan penelitian ini dan bersangkutan paut dengan kebudayaan Jawa.

### (3) Tahap Analisis

Dalam tahap ini terlebih dahulu mendeskripsikan unsur-unsur yang ada dalam teks kemudian dianalisis. Dari hasil analisa diharapkan dapat membantu kesimpulan akhir dalam skripsi ini.